

Internalisasi Budaya Terbang Bandhung di Kota Pasuruan

Fani Aisyah Ramadhani

Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Correspondence Author Email: faniaisyah@gmail.com

Abstrak

Kesenian Terbang Bandung merupakan kesenian yang berasal dari kota pasuruan, kesenian dengan alat music Kedincong, Terbang der, rebana, kontran, jidor, music ini dimainkan dengan 2 grup, dengan cara di adu atau dimainkan bersamaan jika salah satu grup ada yang berhenti maka grup tersebut dinyatakan kalah, kesenian ini tidak bertahan lama karena adanya perubahan kesenian, Seniman terbang bandung memutar pikiran agar kesenian terbang bandung tetap eksis, dengan cara kesenian ini menjadi teater Karena pada saat itu kesenian yang paling terkenal adalah ludruk, ludurk dengan teater terbang bandung hampir sama, letak perbedaan strukturnya saja. Masyarakat bosan dengan suguhan kesenian teater terbang bandung dikarenakan isinya monoton (Maru – Maruan). Pada Tahun 1980 Alm. Hartojo Toyib menciptakan Tarian yang terinspirasi dari Teater Terbang Bandhung, diambil dari struktur penyajiannya. Tarian ini diberi nama sama dengan teater tradisional yaitu Terbang Bandhung. Fokus penelitian yang dikaji adalah : (1) Internalisasi Kebudayaan (Terbang Bandung) di Kota Pasuruan, (2) Bentuk tari terbang bandung meliputi, ragam gerak iringan dan tata busana Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yakni penelitian dilakukan di lapangan yang digunakan pada kondisi objek alamiah. Penelitian ini dilakukan di kota Pasuruan. Pada penelitian ini, Objek Penelitian yang diamati adalah internalisasi budaya, Lokasi penelitian di Kota Pasuruan, Teknik Pengumpulan Data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, Sumber data meliputi 2 sumber data primer dan sekunder, Validitas Data, dan Teknik Analisa data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kesenian terbang bandung masih eksis, masyarakat dan pemerintah sangat berpengaruh terhadap kesenian ini, dengan mempertahankan kesenian terbang bandung agar kesenian bisa dirasakan oleh generasi ke generasi. Peneliti membahas tentang implementasi tari terbang bandung oleh koreografer, dan nilai yang ada di kesenian terbang bandung.

Kata kunci: Internalisasi, Bentuk, Tari Terbang Bandhung

Abstract

The art of Flying Bandung is an art that comes from the city of Pasuruan, art with musical instruments Kedincong, Flying der, tambourine, contran, jidor, this music is played with 2 groups, by way of being pitted or played at the same time if one of the groups stops, the group is declared defeated, this art does not last long because of changes in art, Bandung flying artists twisted their minds so that the art of flying in Bandung still existed, in the way this art became a theater Because at that time the most famous art was ludruk, ludurk and bandung flying theater were almost the same, the difference in structure was only. People are tired of the artistic treats of Bandung's flying theater because of the monotonous content (Maru – Maruan). In 1980 Alm. Hartojo Toyib created a Dance inspired by the Bandhung Flying Theater, taken from the structure of its presentation. This dance is given the same name as the traditional theater, namely Flying Bandhung. The focus of the research studied is: (1) Cultural Internalization (Flying Bandung) in the city of Pasuruan, (2) The form of the Bandung flying dance dance includes, a variety of accompaniment movements and fashion. The research method used is qualitative, namely research is carried out in the field which is used in the condition of natural objects. This research was conducted in the city of Pasuruan. In this study, the object of research observed is internalization culture, Research location in Pasuruan City, Data Collection Techniques which include observation, interviews, and documentation, Data sources include 2 primary and secondary data sources, Data Validity, and Data Analysis Techniques including data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study show that the art of flying in Bandung still exists, the people and the government are very influential on this art, by maintaining the art of flying in Bandung so that the art can be

felt by generations. The researcher discusses the implementation of the Bandung flying dance by choreographers, and the value that exists in the art of flying Bandung.

Keywords: *Internalization, Form, Bandung Flying Dance*

Article History:

Submitted: September 4, 2024

Revised: September 6, 2024

Accepted: September 7, 2024

PENDAHULUAN

Pasuruan sebuah kota yang berada di provinsi Jawa Timur. Kota Pasuruan terletak 60 km sebelah Kota Surabaya Kota Pasuruan dijuluki kota santri karena Kota Pasuruan menjadi tempat strategis untuk berdagang dan menyebarkan agama terutama agama islam, memiliki banyak Pondok Pesantren diberbagai wilayah dan masyarakat di sana juga kental dengan budaya keagamaan Masyarakat yang ada di Kota Pasuruan mayoritas etnis pandalungan. Etnis Pandalungan merupakan masyarakat persilangan masyarakat Madura dan jawa, etnis pandalungan mempunyai berbagai tarian yang merupakan produk budaya dari masing masing wilayah daerah pasuruan. Setiap daerah memiliki ikon di daerah masing masing. Contoh dari etnis pandalungan yang diakui oleh masyarakat sebagai ikon kota pasuruan yakni Tari Terbang *Bandhung* (Wawancara Intrasminal Senin 05 Juni 2023).

Kesenian terbang bandhung berawal dari kesenian hadroh dan kesenian kuntu mancilan yang beralkuturasi menjadi kesenian terbang bandhung. Didalam kesenian terbang bandhung terdapat gerakan kesenian kuntu mancilan. Kesenian Kuntu mancilan merupakan kesenian silat khas kota Pasuruan, dan sekarang berubah fungsinya menjadi cabang olahraga.

instrument terbang yakni sumber bunyinya menggunakan kulit hewan atau alat music membranphone, instrument ini dikenal dengan nama terbang. Bandhung diambil dari Bahasa Madura atau dialek Madura yang artinya adu – diadu yang berarti adu kekuatan, jadi terbang Bandhung merupakan kesenian terbang yang diadu (adu kekuatan), kegiatan kesenian ini dimainkan oleh 40 orang per – grup bisa lebih untuk pemain ini tidak paten (Wawancara, Prasetyo). Pemain bisa bergantian memainkan alat musik terbang bandung, maka permainan ini bisa berlangsung hingga pagi.

Alat music yang digunakan kedincong (Kendang lanang dan kendang wedok), terbang der, kontras, rebana, dan jidor. Kedincong (kendang lanang dan kendang wedok) dimainkan oleh 1 orang, terbang der dimainkan oleh 1 orang, kontras bisa dimainkan oleh 3 orang atau lebih, rebana dimainkan oleh 3 orang atau lebih, jidor dimainkan oleh 1 orang dan vocal 3 orang atau lebih.

Ketentuan – ketentuan dalam pertandingan ini meliputi: kepandaian memainkan alat musik, baik teknik maupun lagu, keunikan busana pemainnya, termasuk kerapian dan keserasian warna, keindahan ornamen disamping keunikan busana pemainnya keterampilan berdandan seperti wanita, dikarenakan kebutuhan actor wanita, pada masa penjajahan wanita tidak boleh menari, menyanyi di atas panggung karena di anggap tabu pada massa itu. Penilaian pertunjukkan ini diserahkan kepada penonton dengan ditandai dengan banyaknya penonton yang

mendukung dan disertai tepuk tangan. Dan salah satu pemain tangannya sobek, kendangnya jebol atau rusak dan panggungnya rubuh dinyatakan kalah tiap tiap pemain atau kelompok bersaing menggunakan magic. Panggung berukuran persegi panjang 3x4 terbuat dari bambu, panggung mirip ludruk secara artistic dan ada dua panggung yang saling berhadapan – hadapan.

Pada tahun 1940-1950 Kesenian ini Eksis dan banyak peminatnya, pada tahun 1960 adanya gestapu atau penjajahan menjadi salah satu faktor menurunnya atau krisis kesenian terbang bandhung. Setelah gestapu berakhir kesenian ini berganti menjadi teater terbang bandung dikarenakan ludruk eksis pada masa itu. Struktur dari teater terbang bandung hampir sama dengan ludruk yang membedakan yaitu Sayidian

Pada Tahun 1980 Alm. Hartoyo Toyib menciptakan Tarian yang terinspirasi dari Teater Terbang Bandhung, diambil dari struktur penyajiannya yaitu bentuk rudatan, sayidian, dan bedayan. Fungsi tari terbang bandhung pada masa itu sebagai media keagamaan dan juga media hiburan, maksud dari media keagamaan disini tarian ini mempunyai makna tentang manusia terhadap pencipta dan juga menghormati sesama, dengan gotong royong, tolong menolong, jika manusia terhadap penciptanya yaitu menaati agama yang dianutnya.

Tarian ini disambut baik oleh masyarakat dan juga pemerintah setempat, lambat laun tarian terbang bandhung mengalami kesenjangan dikarenakan kurangnya apresiasi terhadap kesenian lokal, pada tahun 2014 Parrisca Indra Perdana merekonstruksi tari terbang bandhung agar tarian ini terus regenerasi supaya tidak hilang, beliau merekonstruksi membuat tarian ini menjadi lebih sederhana dan tidak merubah gerakan aslinya, yang awalnya tarian ini 12 menit menjadi 6 menit saja, dengan rekonstruksi yang dibuat oleh parrisca ini disambut baik oleh pemerintah dengan diadakannya pelatihan terbang bandhung, ekstrakurikuler tari terbang bandhung di sekolah sekolah, menampilkan tari terbang bandhung dalam event apapun luar kota maupun di kota Pasuruan sendiri. Kemunculan gagasan untuk melakukan rekonstruksi ulang tari Terbang Bandung ini adalah meningkatkan minat generasi muda guna dalam misi penyelamatan tari Terbang Bandung. Namun secara harfiah rekonstruksi ini tidak lepas dari baku yang sudah ada dan tetap mengacu pada filosofi yang ada. Fungsi tari terbang bandhung ini sebagai ranah hiburan dan pendidikan untuk hiburan sendiri yaitu tari terbang bandhung hanya ditampilkan pada saat acara acara di Kota Pasuruan, untuk pendidikan tarian ini diajarkan kepada siswa secara teoritis maupun praktis.

Saya tertarik dengan internalisasi kebudayaan terbang bandung karena ada 4 Faktor yaitu control budaya, perubahan budaya, Pewaris kebudayaan, untuk dijadikan dasar pengetahuan bagi masyarakat dan pendidikan agar masyarakat bisa mengerti dan mengapresiasi kesenian Terbang bandhung sebagai sumber pengetahuan. sehingga eksistensi dalam kesenian ini bisa dirasakan oleh masyarakat maupun dilingkungan pendidikan,

Urgensi dalam penelitian ini agar masyarakat bukan hanya sekedar mengapresiasi tetapi masyarakat mengerti dan paham tentang kesenian ini, menjadikan kesenian ini terjaga secara bentuk, makna, serta nilai yang terkandung di dalam kesenian terbang bandung, dengan terjanganya kesenian ini maka eksistensi bisa di realisasi secara teori maupun praktis yang dilakukan oleh masyarakat

(Peursen, 2018). Oleh karena itu dengan terjaganya kesenian terbang bandhung akan bisa diketahui oleh generasi ke generasi.

Keunikan dari Kesenian Terbang Bandung yang melekat pada jiwa masyarakat Kota Pasuruan yang menjadikan kesenian terbang bandhung kesenian khas Kota Pasuruan

METODE

Pendekatan deskriptif kualitatif ini dilakukan melalui penelitian lapangan yang menghasilkan sebuah data deskriptif dari objek alamiah berupa narasi atau tulisan (Ahmad, Beni, & Afifudin 2009) yakni meneliti Internalisasi Budaya di Kota Pasuruan Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan data berupa gambar, kata - kata dan perilaku. Peneliti berusaha mencari data yang bersifat kualitatif mengenai sebuah permasalahan yang telah di rumuskan di latar belakang. Dengan demikian penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.

Adapun objek penelitian yang diangkat sebagai topik dalam penelitian ini yaitu Internalisasi Budaya di Kota Pasuruan. Penelitian ini lebih fokus Bentuk, Pergeseran Fungsi . Alasan peneliti memilih judul ini tari terbang bandung ini lahir di Kota Pasuruan menjadi Tarian khas kota Pasuruan, dan mengalami pergeseran fungsi dan juga rekontruksi Tari Terbang Bandhung tersebut.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana seorang peneliti melakukan sebuah penelitian. Terkait dalam penelitian ini, lokasi utama penelitian berada di Jl. RW. Monginsidi No. B2, Kebonagung, kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan. Selain itu penelitian ini juga dilakukan di gedung kesenian yang berada di Jl. Pahlawan No. 28 B Kota Pasuruan, Kelurahan Pekuncen, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan. Dan Lokasi kedua penelitian berada Jl. Sultan Agung No. 36 Kota Pasuruan Karena berdasarkan pertimbangan yang mendukung tujuan penelitian ini untuk mengetahui Internalisasi Budaya (Terbang Bandhung) di Kota Pasuruan, sehingga hal tersebut dilakukan guna mempermudah mengumpulkan data.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi tentang terbentuknya tari terbang bandung, bentuk tari, peran masyarakat, awal mula terbang bandung, upaya pemerintah terhadap kesenian terbang bandung, dan hasil rekonstruksi upaya koreografer untuk kesenian terbang bandung. Teknik selanjutnya adalah wawancara dengan terstruktur dan tidak terstruktur baik menggunakan pedoman dengan merangkum informasi yang dibutuhkan secara pasti dan pelengkap yang tidak tersusun secara pasti. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dengan dokumentasi (Sugiyono, 2018) yang merupakan pelengkap dari metode observasi atau wawancara dan lebih dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung foto-foto atau karya tulis.

Sumber data dalam penelitian ini terdapat sumber data primer (Riyanto, 2010), seseorang yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian untuk mendapatkan sumber data, dalam penelitian ini yang bertindak sebagai informan adalah Suparmin dan Parrisca indra perdana selaku ketua dan pemilik dari sanggar dharma budaya dan Ulid sebagai Kabid di Dinas Kebudayaan Kota Pasuruan. Serta sumber data sekunder didapatkan melalui Jurnal, Artikel, Buku Buku dan Arsip.

Validitas data dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi sumber yaitu jika peneliti ragu kepada narasumber atas referensi yang diperoleh, maka peneliti akan bertanya kepada narasumber yang kedua yang diharapkan mendapatkan hasil yang valid, triangulasi teknik yang digunakan wawancara dan observasi (Meleong, 2005). Triangulasi teknik ini pengumpulan data dari beberapa sumber dengan metode yang sama. Mengungkapkan Internalisasi Budaya di Kota Pasuruan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi serta mencari referensi yang membahas Tari Terbang Bandung di Kota Pasuruan, Triangulasi waktu. Peneliti mencari data yang berkaitan dengan Bentuk, Pergeseran dan Internalisasi Budaya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian internalisasi budaya yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan dari data yang sudah didapatkan dari wawancara dan informasi langsung yang didapatkan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis Kota Pasuruan

Letak Kota Pasuruan yang tepat di jalur utama transportasi dan perdagangan Surabaya – Bali, menjadikan Kota dengan luas wilayah 36.58 km² atau sekitar 0.07 persen luas Jawa Timur ini cukup strategis memberikan kontribusi pada pergerakan perindustrian dan perdagangan.

Batas – batas wilayah Kota yang terletak antara 112^o 45' – 112^o 55' Bujur Timur dan 7^o 35' – 7^o 45' Lintang Selatan ini meliputi Selat Madura di bagian Utara sedangkan sebelah Timur, Selatan dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan.

Wilayah administrasi Pemerintah Kota Pasuruan meliputi empat kecamatan, yakni Bugul Kidul, Purworejo, Panggungrejo dan Gadingrejo. Sementara itu, sejak keluarnya Perda Nomer 10 Tahun 2002 desa-desa yang ada di Kota Pasuruan dirubah statusnya menjadi kelurahan. Jumlah keseluruhan kelurahan di Kota Pasuruan sebanyak 34 kelurahan.

Sebagai kota santri, Kota Pasuruan memiliki potensi wisata religi yang terkenal dan menarik banyak wisatawan. Saat berkunjung ke Kota Pasuruan, wisatawan tidak hanya dapat mengunjungi makam tetapi juga dapat mengunjungi masjid jami dan kawasan alun-alun Kota Pasuruan, selain wisata religi Kota Pasuruan memiliki kesenian khususnya yaitu “Tari Terbang Bandhung”

Latar Belakang Kesenian Tari Terbang Bandhung

Pasuruan merupakan kota yang berada di provinsi Jawa Timur. Kota Pasuruan dijuluki kota santri karena memiliki banyak Pondok Pesantren diberbagai wilayah dan masyarakat di sana juga kental dengan budaya keagamaan terutama agama islam. Masyarakat yang ada di Kota Pasuruan mayoritas Etnis pandalungan. Etnis Pandalungan merupakan masyarakat persilangan masyarakat Madura dan jawa, etnis pandalungan mempunyai berbagai tarian yang merupakan produk budaya dari masing masing wilayah daerah. Kota Pasuruan sendiri sebagai kota pesisir pantai merupakan kota perdagangan yang cukup maju. Perdagangan yang melibatkan banyak orang dengan latar belakang yang beragam inilah yang kemudian banyak mempengaruhi budaya local yang ada di Kota Pasuruan. Pengaruh tersebut membuat pembauran

dengan budaya lokal, salah satunya adalah budaya dalam kehidupan sehari-hari dalam berkesenian. Mengingat iklim sosial masyarakat yang ada di Kota Pasuruan rata-rata di bidang ekonomi, sehingga sangat sedikit perhatian terhadap sosial budaya. Hal ini menyebabkan seni dan budaya di Kota ini tidak banyak jumlahnya.

Kesenian khas kota pasuruan yaitu Tari terbang bandhung, kesenian ini berangkat dari kesenian pencak kunthu mancilan dan terbangan, pencak kunthu mancilan merupakan Kesenian bela diri khas kota Pasuruan, pencak silat ini tidak jauh berbeda dengan pencak silat yang lain yang membedakan yaitu dari segi estetika seperti ditambahkan tabuhan musik jidor, kendang, lalu kesenian ini berakulturasi menjadi satu kesenian yang dinamakan terbang bandhung. "Terbang" Menurut Terminologi asli Pasuruan, berarti rebana, yaitu sebuah alat musik ritmis yang sumber bunyinya berasal dari kulit dan untuk Bandhung adalah dari dialek Bahasa Madura yang berarti Banding atau di adu, Bandhungan merupakan perkembangan dari seni hadrah, yang di tambah kendang dan jidor. Permainan Terbang Bandhung ini dimainkan 2 regu, 1 regu ada 40 orang bahkan lebih untuk pemain tidak paten, alat musik yang digunakan yaitu, Kedincong (Kendang lanang dan kendang wedok) rebana, kontran, terbang der dan jidor. 3 vokal, Kontran 3-5 orang, rebana 3-5 orang, kedincong 2 orang, dan lainnya menjadi penonton, Ketentuan – ketentuan dalam pertandingan ini meliputi: kepandaian memainkan alat musik, baik teknik maupun lagu, keunikan busana pemainnya, termasuk kerapian dan keserasian warna, keindahan ornamen disamping keunikan busana pemainnya keterampilan berdandan seperti wanita, dikarenakan kebutuhan actor wanita, pada masa penjajahan wanita tidak boleh menari, menyanyi di atas panggung karena di anggap tabu pada massa itu. Penilaian pertunjukkan ini diserahkan kepada penonton dengan ditandai dengan banyaknya penonton yang mendukung dan disertai tepuk tangan. Dan salah satu pemain tangannya sobek, kendangnya jebol atau rusak dan panggungnya rubuh dinyatakan kalah tiap-tiap pemain atau kelompok bersaing menggunakan magic. Panggung berukuran persegi panjang 3x4 terbuat dari bambu, panggung mirip ludruk secara artistik dan ada dua panggung yang saling berhadapan – hadapan. Sebelum kesenian ini benar-benar ditinggalkan oleh peminatnya, kesenian ini tetap bertahan dengan tanpa regu atau dinamakan terbang sisih (Kalidjernih, 2010). Kesenian ini dimaniskan diacara pernikahan, sunatan atau acara besar lainnya.

Pada tahun 1950 kesenian terbang bandhung berubah menjadi kesenian teater terbang bandhung dikarenakan kurangnya apresiasi dan juga tidak ada perkembangan dalam kesenian ini, kesenian ini mulai ditinggal oleh peminatnya, penggiat seni tidak berputus asa, kesenian ini diubah menjadi teater dikarenakan di masa itu ludruk atau ketoprak, struktur dari teater ini hampir sama dengan ludruk, untuk ludruk strukturnya: pembuka, atraksi, bedayan dan lakon tetapi untuk teater terbang bandung yaitu pembuka, sayidian, rodhatan, serian, dayuan, guyon. Teater ini menampilkan teater yang berjudul "Maru – maruan" (Poligami) dimainkan dengan Bahasa Jawa "ngoko" sehingga mudah dipahami, diselingi dengan gurauan yang lucu dan sarat dengan sindir-sindiran. Teater Terbang Bandhung menceritakan situasi dan kondisi rumah tangga yang mengungkapkan tentang suka dan duka kehidupan keluarga yang berpoligami, karena cerita yang ada dalam teater tersebut termasuk cerita yang tabu dan dianggap tidak mendidik untuk generasi muda, sehingga

kesenian ini sangat sulit dikembangkan. Kondisi kesenian di Kota Pasuruan dengan gambaran kondisi sosial masyarakatnya, tentang kehidupan kesenian sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya kondisi politik, ekonomi dan sosial budaya.

Pada tahun 1965 kesenian teater terbang bandhung ditinggalkan oleh peminatnya dikarenakan ceritanya monoton tidak ada perubahan dalam cerita dan juga adanya gerakan sepuluh September (G30SPKI) setelah G30SPKI usai kesenian ini tidak dapat eksis kembali karena perubahan budaya pada saat itu.

Pada Tahun 1980 Alm. Hartoyo Toyib menciptakan sebuah tari garapan baru yang diangkat dari kesenian yang ada di Kota Pasuruan yaitu kesenian Terbang Bandung, setelah mengamati tarian rudatan dan bedayan di dalam selingan tari yang ada di teater Terbang Bandung, maka terciptalah sebuah garapan tari yang berpijak pada kedua materi tersebut, tari ini dinamai tari Terbang Bandung, Tarian ini mengungkapkan gerak gerak pemuda Kota Pasuruan yang lugas, tegas dan enerjik sebagaimana tersirat dalam tarian rudatan dan bedayan. Fungsi tari terbang bandhung pada masa itu sebagai media keagamaan dan juga media hiburan, maksud dari media keagamaan disini menjadi bahan syiar agama islam. Tarian ini mempunyai makna tentang manusia terhadap manusia dan manusia terhadap sang pencipta. Manusia terhadap manusia yang dimaksud ialah menghormati sesama, dengan gotong royong, tolong menolong, jika manusia terhadap penciptanya yaitu menaati agama yang dianutnya. Pada tahun 2014 fungsi tari terbang bandhung berubah menjadi media hiburan dan pendidikan. Media pendidikan yang dimaksud menjadi pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah sekolah mulai Sd hingga SMA agar siswa mempelajari kesenian lokal, pembelajaran bukan hanya secara praktis dan juga secara teoritis, dimaksud teoritis ini makna dari tari terbang bandhung, nama nama gerakan tari terbang bandhung. Fungsi tari terbang bandhung ini sebagai ranah hiburan yaitu tari terbang bandhung hanya ditampilkan pada saat acara acara di Kota Pasuruan. keinginan koreografer tari terbang bandhung dijadikan muatan lokal di sekolah seperti reog Ponorogo. Tarian ini disambut baik oleh masyarakat dan juga pemerintah setempat, lambat laun tarian terbang bandhung mengalami kesenjangan dikarenakan kurangnya apresiasi terhadap kesenian lokal.

Pada tahun 2014 Parrisca Indra Perdana merekonstruksi tari terbang bandhung agar tarian ini terus me regenerasi supaya tidak hilang, beliau merekonstruksi membuat tarian ini menjadi lebih sederhana dan tidak merubah gerakan aslinya, yang awalnya tarian ini 12 menit menjadi 6 menit saja, dengan rekonstruksi yang dibuat oleh parrisca ini disambut baik oleh pemerintah dengan diadakannya pelatihan terbang bandhug, ekstrakurikuler tari terbang bandhung di sekolah sekolah, menampilkan tari terbang bandhung dalam event apapun luar kota maupun di kota Pasuruan sendiri. Kemunculan gagasan untuk melakukan rekonstruksi ulang tari Terbang Bandung ini adalah meningkatkan minat generasi muda guna dalam misi penyelamatan tari Terbang Bandung. Namun secara harfiah rekonstruksi ini tidak lepas dari baku yang sudah ada dan tetap mengacu pada filosofi yang ada. Fungsi tari terbang bandhung ini sebagai ranah hiburan dan pendidikan untuk hiburan sendiri yaitu tari terbang bandhung hanya ditampilkan pada saat acara acara di Kota Pasuruan. keinginan

koreografer tari terbang bandhung dijadikan mulok muatan lokal di sekolah seperti reog Ponorogo.

Ragam Gerak Tari Terbang Bandhung

Ragam gerak merupakan jenis gerak dalam tiap bagian gerakan pada tari. Tari Terbang Bandung terdiri dari 3 (tiga) bagian yang menjadi pakem Tari Terbang Bandung, yaitu bagian pembuka, isi dan penutup.

Pada bagian pembuka terdapat bagian dimana makna tari tersebut adalah memberikan salam serta syukur atas nikmatnya yang begitu besar. Dengan lampah tindak siku yang memiliki makna dari tangan kanan siku ke atas tangan kiri siku sejajar dengan dada, ujung jari tangan kiri berada dibawah siku tangan kanan menyambung.

Secara filosofis ini perwujudan dari hablu minanas dan hablu minawlah yang berate hubungan antara manusia dengan manusia dan Tuhan (Musfah, 2012). Hubungan yang erat saling mengasihi, menghormati, dan melayani tanpa ada batasan karena saling berkesinambungan. Terdapat salam bagian awal tarian ini, memberikan pesan moral bagi semua orang pentingnya salam dari wujud mengasihi antar sesama, kemudian ada lampah tindak yang mewujudkan ketegasan dan kepastian dalam setiap langkah dalam melewati hidup. Makna bagian isi ini adalah sifat manusia yang selalu berubah ubah kehidupan yang dialaminya.

Di setiap pertemuan pasti ada perpisahan, dalam makna ragam gerak bagian penutup memiliki maksud bahwa salam serta hormat selalu disampaikan, tidak ada rasa kebencian dan jauhkan dari segala perbedaan yang menghalangi kebersamaan ini (Murgiyanto, 1983). meskipun berpisah tapi kesan baik akan selalu tetap dijaga dan suatu saat jika bertemu kembali, maka kesan baik itu akan tetap selalu terjaga dan baik selamanya.

Internalisasi Budaya

Internalisasi berarti menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai internalisasi dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran, seperti pengarahan, pendidikan, brain washing dan lain sebagainya (Hadi, 2007).

Kontrol budaya, kontrol budaya ini berfungsi sebagai control sosial pada saat ia mampu dan mau mengendalikan perilaku masyarakat, jadi masyarakat memiliki pengendalian atau mekanisme perilaku manusia. Terbang bandung menjadikan sebuah wadah untuk kalangan remaja sebagai kegiatan yang positif, dengan kegiatan tersebut gaya hidup kalangan remaja berubah, dan memberikan ruang ekspresi remaja yang sangat positif mengembangkan diri, mengapresiasi diri, dan melestarikan kesenian. Menumbuhkan kreatifitas dengan berkegiatan mendukung kebudayaan dan mendorong berbagai bentuk kesenian, dan juga memperkaya pengetahuan dan mendukung pengembangan dalam bidang seni. Menumbuhkan inovasi dan pengembangan sumber inspirasi. Kegiatan ini memicu kreativitas dan pemikiran baru. Dengan mengontrol budaya masyarakat mempertahankan dan mencintai budaya lokal.

Pertahanan budaya, proses mempertahankan eksistensi dan kepribadian masyarakat. Budaya berkaitan erat dengan kinerja, jika kinerja merosot maka eksistensi akan merosot, karena itu budaya harus berketahanan. Dalam proses pertahanan budaya (Terbang Bandhung) Parrisca Indra Perdana merekonstruksi tari terbang bandung dengan dikemas lebih sederhana, dari rekonstruksi yang dibuat oleh beliau diterima baik oleh pemerintah kota pasuruan, bukan koreografer saja tetapi kalangan remaja turut serta mempertahankan kebudayaan dengan mengikuti sanggar, ekstrakurikuler, pelatihan kesenian terbang bandung. Dengan metode ini masyarakat bukan hanya bisa menari tetapi paham dengan nilai di dalam kesenian terbang bandung. Menjadikan promosi wisata budaya memperkenalkan dan mempromosikan wisata budaya sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap budaya. Dengan mempertahankan budaya, masyarakat bisa menjaga dan keberlangsungan budaya ini dari ancaman globalisasi, modernisasi dan perubahan sosial yang dapat mengancam keunikan dan kekayaan warisan budaya terbang bandung.

Pelaksanaan pelatihan tari Terbang Bandung Kreasi telah terealisasi pada tanggal 11 September 2016 s/d 12 September 2016 di Aula Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pasuruan yang diikuti oleh guru dan murid SD, SMP, dan SMA sederajat. Setiap sekolah telah diberikan edaran oleh Bapak Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pasuruan, Bapak Drs. Suhariyanto memberikan peringatan wajib bagi seluruh instansi mengeluarkan perwakilan guru seni budaya dan maksimal 2 murid perwakilan untuk mengikuti pelatihan tari Terbang Bandhung Kreasi.

Dalam mempertahankan budaya pemerintah kota pasuruan setiap tahunnya mengadakan tarian masal untuk meningkatkan kesadaran cinta budaya (terbang bandhung) di acara HUT KOTA PASURUAN 26 Agustus 2022 dengan ini pemerintah beserta masyarakat mempertahankan eksistensi budaya.

Upaya penggalakan dan pelestarian kembali dilakukan oleh Pemerintah Kota Pasuruan melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Sanggar Seni Dharma Budaya Kota Pasuruan dengan diselenggarakan tari masal Terbang Bandung Kreasi sejumlah 505 anak dari SD hingga SMA se Kota Pasuruan di GOR Untung Suropati Kota Pasuruan pada tanggal 2 Mei 2017. Proses latihan dilakukan satu hari yaitu pada tanggal 28 April 2017.

Yang terakhir tahap implementasi yaitu tahap pelaksanaan, tarian terbang bandung dijadikan tarian pembuka dalam event apapun di kota Pasuruan upacara 17 Agustus 2023, dengan persembahan Tari Terbang Bandung dan tari Terbang Takruk dan sekaligus Bapak walikota pasuruan memberi penghargaan terhadap seniman Terbang Bandung yang masih ada yaitu (Alm. Bapak Machfud) dengan ini pemerintah Kota pasuruan sangat mengapresiasi terhadap kesenian khas Kota Pasuruan.

Acara ini dibuka secara langsung oleh Walikota Pasuruan yaitu Bapak H. Setiyono, M.Si dan juga turut serta kepala dinas yang terkait dengan Dewan Kesenian Kota Pasuruan untuk menyaksikan acara ini. Keberhasilan ini membuat perhatian pemerintah dan ditanggapi dengan serius, sehingga penata dipanggil langsung kediaman rumah dinas Walikota Pasuruan untuk mengapresiasi dan memberikan mandat untuk diteruskan dan ditularkan kepada anak – anak Kota Pasuruan melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pasuruan.

Perubahan Budaya

Perubahan budaya merujuk pada proses di mana nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, dan praktik dalam suatu budaya mengalami perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial sehingga bentuk pengembangan dari tari terbang bandung. Faktor ini menjadi tantangan jika suatu lingkungan budaya hendak di sosialisasikan ke dalam masyarakat di dalam lingkungan budaya yang lain atau berbeda.

Dengan kondisi saat ini kesenian terbang bandhung mengalami perubahan bukan secara bentuk melainkan secara kondisi perubahan zaman atau perubahan lingkungan masyarakat dengan masuknya gaya hidup dari luar. Tidak membuat kesenian terbang bandhung tergeser atau kritis dikarenakan masyarakat dan pemerintah memberikan dukungan dengan cara mempertontonkan tarian terbang bandung di dalam acara atau event yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Karena masyarakat memiliki kesenian terbang bandhung di Kota Pasuruan (Safiudin & Damayanti, 2022). Event ini termasuk ajang ekspresi dan apresiasi untuk masyarakat. Tarian ini tidak hanya di pertontonkan di Kota Pasuruan saja tetapi di luar kota Pasuruan.

Tari terbang bandhung dalam rangka pembukaan pasuruan pop up market, pasuruan pop up merupakan wadah guna meningkatkan kegiatan ekonomi kreatif. Mulai dari mendukung kegiatan brand lokal sampai menyediakan tempat agar para entrepreneur lokal bisa mengembangkan bisnis dan usaha mereka di industri kreatif.

Strategi belajar berbudaya, yaitu program pemberian kesempatan kepada masyarakat dan mempraktekan nilai kebudayaan (Scott, 1971). Dengan memberikan kesempatan belajar untuk masyarakat dapat mewarisi kebudayaan (Terbang bandung) langkah yang dilakukan oleh pemerintah kota pasuruan mengadakan Ekstrakurikuler tari terbang bandung di sekolah- sekolah, bukan hanya mempelajari secara praktis tetapi secara teoritis, ditunjang dengan fasilitas kostum tari terbang bandung untuk sekolah sekolah yang ada di Kota Pasuruan. masyarakat kota Pasuruan turut serta berpartisipasi dan mengikuti sanggar kesenian dengan cara tersebut mendorong organisasi atau komunitas yang bertujuan melestarikan kebudayaan lokal.

Di dalam tari terbang bandung ada makna yang baik dapat di ajarkan yaitu cinta terhadap sesama arti dari makna tersebut saling membantu saling menyayangi terhadap sesama manusia, dan juga cinta terhadap sang pencipta arti makna tersebut menjauhi larangan, taat dan patuh dengan ajarannya.

Pemerintah kota Pasuruan melibatkan generasi muda atau remaja dalam kegiatan atau pertunjukkan seni memberikan pengalaman langsung tentang kebudayaan mereka.

Selain mengadakan ekstrakurikuler pemerintah dan juga koreografer mengadakan pelatihan tari untuk masyarakat kota Pasuruan. kegiatan tersebut agar masyarakat lebih mencintai kebudayaan lokal Terbang Bandung (Wawancara Pak Agus Kabid Kota Pasuruan 19 Januari 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas temuan dalam pembahasan penelitian, dapat disimpulkan, Tari Terbang Bandung ini Diciptakan oleh bapak Hartoyo Toyib (Alm) 1983, tarian ini diambil dari struktur Teater Terbang Bandung dikarenakan Teater terbang Bandung ini mengalami kemrusutan dikarenakan kurangnya apresiasi terhadap masyarakat dan pada akhirnya Tari terbang ini mengalami kepunahan, maka dari itu Bapak Hartoyo Toyib ini membuat tarian karena merevitalisasi teater terbang Bandung ini beliau kesulitan. Tari terbang Bandung mengalami Rekonstruksi dikarenakan tarian ini sepi peminat dan kurang dukungan oleh masyarakat, maka dari itu Mas Parrisca Indra Perdana melakukan rekonstruksi agar tarian ini selalu ada Tari Terbang Bandung di dukung penuh oleh Pemerintah khususnya di bidang Kebudayaan, dengan mewajibkan didalam ekstra tari ada pembelajaran tari terbang Bandung dan juga memfasilitasi kostum untuk sekolah di Kota Pasuruan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut mendapatkan simpulan hasil penelitian diatas maka disarankan sebagai berikut: Bagi masyarakat dan seniman untuk tetap menjaga kelestarian Tari Terbang Bandung supaya lebih berkembang dan mempunyai kreativitas tetap menjadi hiburan yang tidak akan pernah musnah seiring dengan berjalannya waktu. Penulisan ini jauh dari kata sempurna dan memiliki keterbatasan dalam kelengkapan data maupun analisa, berdasarkan keterbatasan tersebut saya berharap penelitian ini dapat di kembangkan lagi supaya bisa menyajikan informasi dan menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, kita memuji-Nya, meminta pertolongan, pengampunan serta petunjuk kepada-Nya yang telah memberikan kemudahan, kelancaran dalam proses penulisan artikel saya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, atas izinmu ya Allah kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang selalu suport dalam penulisan artikel saya.

1. Terimakasih kepada kedua orang tua saya Ayah Mukram, Ibu Diasriani, kakak saya Eky Rochman Hidayah dan adik saya Muhammad Iqbal yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, serta doa dan kasih sayang yang tulus. Terimakasih semua pengorbanan yang telah dilakukan untuk saya.
2. Terimakasih untuk Dosen pembimbing saya Drs. Bambang Sugito, M.Sn atas segala bimbingannya dari mulai awal proses mengerjakan penulisan skripsi ini sampai dapat terselesaikan.
3. Terimakasih kepada Dr. Eko Wahyuni, M.Si serta Bapak Subianto Karoso, M.Sn selaku dosen penguji yang selalu memberikan masukan, saran serta motivasi kepada saya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Bapak Ibu dosen Prodi Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmu serta membimbing, memberikan fasilitas yang baik selama proses perkuliahan.
5. Terimakasih kepada semua narasumber yang telah berkenan untuk dapat saya wawancarai untuk mendapatkan data skripsi ini, karena beliau skripsi saya dapat terselesaikan.

6. Teman-teman seperjuangan saya Lingga, Manda, Fifi, Wira dari awal masuk jadi maba sampai terselesaikan skripsi ini yang selalu memberikan semangat meskipun penuh dengan persambatan setiap saat. Semoga sukses dan bahagia selalu
7. Sepupu saya Bripda Faisal Ridho yang memberikan semangat dan juga Tumpangan untuk ke Surabaya
8. Teman – Teman Seperti Saudara “Sewu Lintang” Indra, Agung, Saeri, Lana, Eka, Meisa, Nindi yang memberikan support dan Motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman Kecil Saya Lia, Aan, Aditya, Adil yang selalu memberikan semangat dan mendengarkan persambatan saya dalam mengerjakan skripsi ini
10. Kepada diri saya sendiri sudah mau berjuang dan menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Beni., & Afifudin. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Hadi, S. (2007). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- Kalidjernih, F. K. (2010). *Kamus Studi Kewarganegaraan (Persektif Sosiologi dan Politik)*. Jakarta: Widya Aksara Press.
- Moleong. L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Musfah, J. (2012). *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana.
- Peursen, C.A. V. (2018). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC
- Safiudin, K. & Damayanti, A. M. (2022). Revitalisasi Nilai Budaya Kesenian Kota Pasuruan melalui Eksistensi Sanggar Seni Dharma Budaya. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*. 28(4), 362-380.
- Scott, J. (1971). *Internalization of Norms; A Sociological Theory of Moral commitment*. Englewood Cliff: Paentice-Hal
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.